

Bersama untuk Kemanusiaan: Pengembangan Keterampilan dan Dukungan Psikososial bagi Refugees

Diterima:
17 September 2024
Revisi:
8 Oktober 2024
Terbit:
5 November 2024

***Nur Aeni, Chairil Anwar Korompot, Ryan Rayhana S,
Muhaim, Asriati**
Universitas Negeri Makassar

Abstrak—Latar Belakang: Pengajaran Bahasa Inggris bagi pengungsi memiliki dampak signifikan dalam kehidupan mereka di lingkungan baru. **Tujuan:** Tujuan PkM ini adalah memberikan pengajaran Bahasa Inggris kepada pengungsi melalui program "Proyek Kemanusiaan" yang dilaksanakan oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris UNM. Program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi, tetapi juga menjadi jembatan integrasi pengungsi ke dalam masyarakat baru. **Metode:** Metode pengajaran ini melibatkan observasi dan wawancara untuk menilai tingkat pemahaman Bahasa Inggris mereka, diikuti dengan pemisahan kelas menjadi kelompok anak-anak, remaja, dan dewasa, baik pria maupun wanita. **Hasil:** Hasilnya menunjukkan bahwa pengajaran Bahasa Inggris bukan hanya menghasilkan keterampilan berbahasa, tetapi juga menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung bagi pengungsi. **Kesimpulan:** Studi sebelumnya mengkonfirmasi bahwa pengajaran Bahasa Inggris yang disesuaikan dengan kebutuhan pengungsi meningkatkan integrasi sosial dan memperluas akses mereka terhadap pendidikan dan peluang pekerjaan. Dengan demikian, Proyek Kemanusiaan merupakan langkah positif dalam mendukung pengungsi di Makassar dalam meraih tujuan pendidikan mereka.

Kata Kunci—Pengajaran Bahasa Inggris; Pengungsi; Integrasi Sosial

Abstract— Background: Teaching English to refugees has a significant impact on their lives in a new environment. **Objective:** The objective of this PkM is to provide English language instruction to refugees through the "Humanitarian Project" program carried out by students of the English Education Department at UNM. This program aims not only to enhance communication skills but also to serve as a bridge for the integration of refugees into their new communities. **Method:** This teaching method involves observation and interviews to assess their English comprehension levels, followed by dividing the class into groups of children, teenagers, and adults, both male and female. **Results:** The results show that English teaching not only produces language skills but also creates an inclusive environment that supports refugees. **Conclusion:** Previous studies confirm that English teaching tailored to the needs of refugees enhances social integration and expands their access to education and job opportunities. Thus, the Humanitarian Project is a positive step in supporting refugees in Makassar to achieve their educational goals.

Keywords—English Language Teaching; Refugees; Social Integration

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

Nur Aeni,
Universitas Negeri Makassar,
Email: nur_aeni@unm.ac.id

I. PENDAHULUAN

Sebagai bahasa internasional, bahasa Inggris berfungsi sebagai alat untuk menghubungkan dunia dan penduduknya. Beberapa negara menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa utama atau bahasa ibu, yang berarti penduduk negara tersebut menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Setiap negara memiliki bahasanya masing-masing; namun, sebagai salah satu bahasa yang sering digunakan dalam komunikasi bisnis, bahasa Inggris menjadi sangat penting karena merupakan bahasa internasional pertama yang digunakan untuk berkomunikasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, ekonomi, politik, dan budaya dalam lingkup internasional (Siregar, 2023)

Bahasa Inggris sering kali menjadi jembatan utama untuk integrasi individu ke dalam masyarakat yang baru. Program pengajaran bahasa Inggris tidak hanya memberikan keterampilan berkomunikasi yang penting, tetapi juga membuka akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan kesempatan lainnya. Namun, perbedaan bahasa dapat menjadi penghalang bagi hubungan antarnegara (Misnawati, 2023), sehingga penting untuk memiliki program pendidikan bahasa yang efektif demi membangun komunikasi antarbangsa.

Dalam situasi pengungsian, di mana adaptasi ke lingkungan baru menjadi suatu keharusan, keterampilan bahasa Inggris dapat memberikan kemandirian kepada para pengungsi untuk berinteraksi dengan lebih baik dalam kehidupan sehari-hari dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Adaptasi adalah upaya penyesuaian diri secara pribadi terhadap lingkungan; tahap ini mengubah individu sesuai dengan keadaan lingkungannya atau sebaliknya agar sesuai dengan tujuan personal (Sholihah et al., 2022) Peningkatan sumber daya manusia di negeri ini bergantung pada pentingnya pendidikan yang dilalui mulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga sekolah menengah atas, maupun kejuruan. Peserta didik sekolah menengah atas memiliki peluang besar untuk meningkatkan diri ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu ke dunia kampus atau perguruan tinggi (Tanuwijaya & Erstiawan, 2024).

Oleh karena itu, tujuan PKM ini adalah memberikan pengajaran Bahasa Inggris kepada para pengungsi untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mereka. Seperti yang dinyatakan oleh (Riwayatningsih et al., 2021) dalam proses pembelajaran, komunikasi menjadi penentu keberhasilan seorang guru dalam mengajar. Komunikasi yang baik tidak hanya penting, tetapi juga dapat memberikan pengaruh positif terhadap efektivitas pengajaran, yang berdampak pada sikap, perilaku, mental, dan cara berpikir siswa di masa depan. Program ini dirancang untuk memfasilitasi adaptasi terhadap lingkungan baru serta membuka akses terhadap pendidikan dan kesempatan kerja.

Pengajaran Bahasa Inggris juga memberikan harapan baru bagi para pengungsi. Bahasa merupakan kunci untuk membuka pintu menuju pendidikan yang lebih tinggi dan peluang pekerjaan yang lebih baik. Dengan penguasaan Bahasa Inggris, pengungsi dapat memperoleh informasi yang lebih luas, memperluas wawasan mereka, dan meningkatkan kesempatan mereka untuk berkontribusi dalam masyarakat yang baru mereka huni. Selain itu, kemampuan Bahasa Inggris juga membantu mereka untuk merasa lebih percaya diri dalam berkomunikasi dengan penduduk lokal dan membentuk jaringan sosial yang penting untuk integrasi yang lebih baik.

Melalui pengajaran Bahasa Inggris, para pengungsi tidak hanya belajar keterampilan berbahasa, tetapi juga mengalami inklusi sosial. Para pengajar sering kali menciptakan lingkungan pembelajaran yang ramah dan mendukung, di mana para pengungsi merasa diterima dan dihargai. Ini tidak hanya membantu mereka dalam memahami bahasa, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kemandirian dalam menjalani kehidupan baru. Lingkungan yang positif sangat mendukung pembelajaran dan pertumbuhan individu. Baik dalam konteks pendidikan formal, pelatihan profesional, atau pembelajaran sepanjang hidup, lingkungan yang mendukung memainkan peran penting (Habsy et al., 2023). Dengan demikian, pengajaran Bahasa Inggris tidak hanya menjadi proses pendidikan, tetapi juga bentuk dukungan emosional dan psikologis bagi para pengungsi yang sedang beradaptasi dengan perubahan besar dalam hidup mereka. Pendidikan Bahasa Inggris menjadi alat utama dalam membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan baru.

Berdasarkan landasan itu, sebuah program bernama "Proyek Kemanusiaan" dilaksanakan oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris dari Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar (UNM) dengan tujuan memberikan pengajaran Bahasa Inggris kepada para pengungsi. Program ini tidak hanya menghadirkan keterampilan bahasa, tetapi juga memberikan dukungan moral yang sangat dibutuhkan oleh kelompok pengungsi. Mahasiswa tinggal di desa untuk mengidentifikasi potensi dan tantangan mitra serta untuk berkolaborasi dengan masyarakat guna melakukan inovasi sesuai dengan keilmuan di bidang pengajaran Bahasa Inggris (Widiatmoko et al., 2024)

Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris UNM aktif terlibat dalam menjalankan program ini. Tidak hanya menyampaikan materi Bahasa Inggris secara formal, tetapi juga berupaya membentuk lingkungan inklusif yang memfasilitasi interaksi antara para pengungsi. Proyek ini menjadi wadah bagi mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan yang dimiliki, sambil memberikan kontribusi langsung kepada masyarakat, terutama pada mereka yang tengah berjuang untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan baru.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris terhadap pengungsi, pendekatan yang diterapkan tidak hanya terfokus pada aspek bahasa itu sendiri, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial

dan budaya. Partisipasi aktif mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris dalam "Proyek Kemanusiaan" mencoba membawa dampak positif bagi kedua belah pihak. Para pengungsi mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan keterampilan Bahasa Inggris mereka, sebuah kemampuan yang penting untuk berkomunikasi dalam situasi sehari-hari serta meningkatkan peluang kerja di masa depan. Sementara itu, mahasiswa memperoleh pengalaman berharga yang tidak hanya memperluas pemahaman mereka tentang realitas sosial, tetapi juga menggugah empati dan kepedulian mereka terhadap individu yang membutuhkan.

Proyek ini menegaskan peran krusial pendidikan dalam membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan individu, terutama dalam konteks kesulitan yang dihadapi oleh para pengungsi. Dengan kolaborasi dan ketulusan yang ditunjukkan, program ini bukan hanya sekadar pengajaran Bahasa Inggris, tetapi juga memberikan harapan, dorongan, dan kesempatan kepada mereka yang memerlukan bantuan.

Keberhasilan "Proyek Kemanusiaan" menjadi cerminan bahwa pendidikan tidak hanya tentang penyampaian pengetahuan, tetapi juga tentang memberikan perhatian, pengertian, dan dukungan kepada mereka yang membutuhkan. Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris UNM melalui inisiatif semacam ini, mereka tidak hanya menjadi pengajar yang berkualitas, tetapi juga agen perubahan yang mampu memberikan dampak positif pada masyarakat yang memerlukan bantuan.

II. METODE

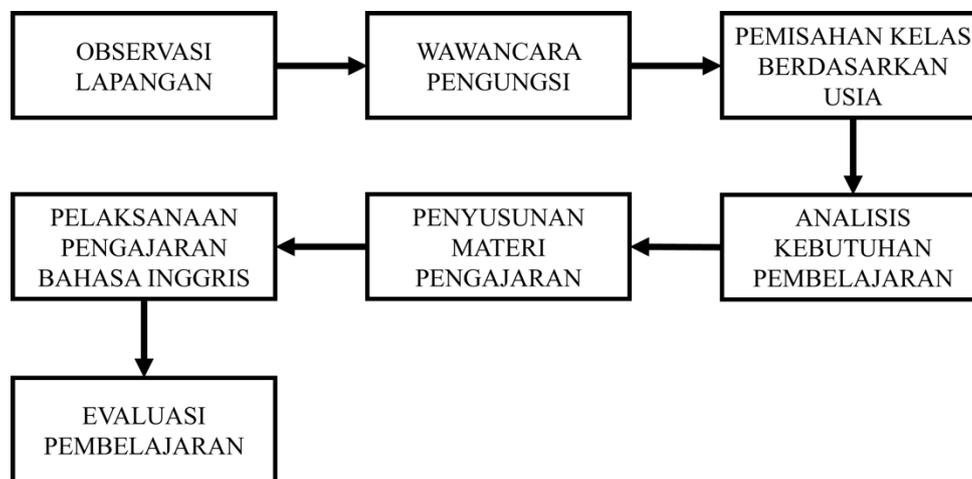
Metode yang diterapkan dalam PKM ini sejalan dengan pendekatan yang diusulkan oleh (Susanto et al., 2024) yang menggunakan metode Community Based Research (CBR) (Gambar 1). Pendekatan ini menekankan pentingnya pelibatan aktif masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian, yang tidak hanya memperkuat hubungan antara penyelenggara dan peserta, tetapi juga memungkinkan penyesuaian materi berdasarkan kebutuhan spesifik peserta.

Hasil PKM ini sejalan dan didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Far-Far et al., 2024) dan (Hasibuan et al., 2024). (Far-Far et al., 2024) menekankan pentingnya langkah-langkah terstruktur dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, mulai dari persiapan hingga evaluasi, yang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis observasi dan wawancara dapat memberikan wawasan lebih baik tentang kebutuhan peserta didik. Dalam PKM ini, metode yang dimulai dengan observasi langsung dan wawancara untuk menilai pemahaman dasar pengungsi terhadap Bahasa Inggris memungkinkan pengelompokan kelas yang lebih efektif berdasarkan tingkat pemahaman dan kebutuhan spesifik masing-masing kelompok.

Di sisi lain, penelitian oleh (Hasibuan et al., 2024). juga menunjukkan bahwa pelatihan yang berbasis kebutuhan peserta, melalui wawancara dan observasi, sangat penting untuk merancang

materi pelatihan yang sesuai. Hal ini sejalan dengan metode pengajaran yang diterapkan dalam PKM ini, di mana pengungsi dikelompokkan berdasarkan usia dan tingkat pemahaman, serta diberikan materi yang disesuaikan selama tiga minggu (Hasibuan et al., 2024) menggarisbawahi pentingnya evaluasi pascapelatihan untuk menilai efektivitas pengajaran, yang juga kami lakukan dalam PKM ini untuk memastikan kemajuan penguasaan Bahasa Inggris peserta.

Dengan demikian, hasil PKM ini tidak hanya konsisten dengan temuan sebelumnya, tetapi juga menegaskan pentingnya pendekatan adaptif dan evaluatif dalam pengajaran Bahasa Inggris kepada pengungsi. Integrasi dari kedua penelitian ini mendukung kesimpulan bahwa persiapan yang matang, pelaksanaan yang terstruktur, dan evaluasi yang menyeluruh adalah kunci untuk mencapai hasil pembelajaran yang efektif.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan PKM

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dalam bentuk kelas Bahasa Inggris. Proses belajar mengajar dilaksanakan sebanyak 2 kali dalam sepekan bagi tiap-tiap kelompok dalam rentang waktu April-Mei 2023. Program ini diawali dengan melakukan kunjungan atau observasi awal dan wawancara terhadap pengungsi di lima akomodasi yang dipilih berdasar pada koordinasi dengan lembaga IOM. Pada kegiatan observasi proses pembelajaran bahasa Inggris bagi pengungsi sempat terhenti akibat beberapa faktor seperti rasa malas dari individu untuk mengikuti kelas, tidak konsisten mengikuti kelas, dan bagi kelompok wanita kesulitan menyesuaikan waktu dengan pekerjaan rumah (Gambar 2)



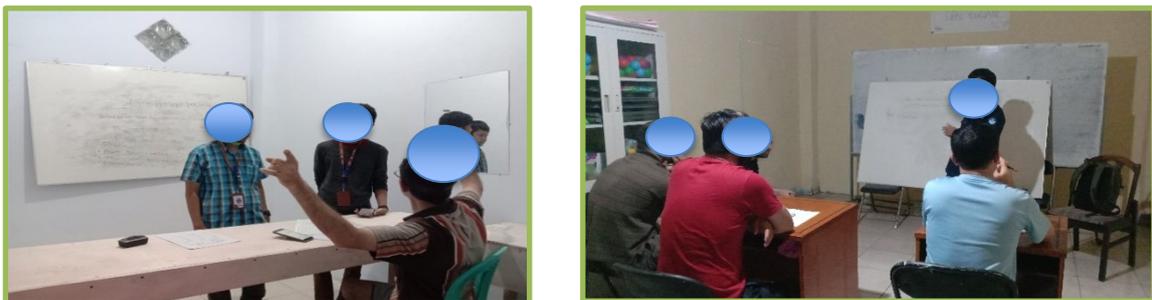
Gambar 2. Melakukan Observasi dan Wawancara

Pelatihan ini dilaksanakan dalam empat tahapan penting, yaitu:

1. Identifikasi masalah dengan observasi awal atau analisis kebutuhan
2. Perencanaan dan penyusunan materi kelas
3. Pelaksanaan proses belajar mengajar sesuai dengan kebutuhan
4. Evaluasi

Melalui observasi dan hasil wawancara, mahasiswa dapat memperoleh pemahaman dan gambaran akan kendala yang dialami oleh pengungsi dalam mengakses pembelajaran Bahasa Inggris yang juga dipengaruhi oleh situasi atau lingkungan yang dihadapi. Setelah itu, mahasiswa dengan dosen pembimbing merancang solusi dan kegiatan yang sesuai dengan keadaan pengungsi tersebut. Selanjutnya perencanaan dan penyusunan materi kelas disesuaikan dengan kebutuhan pengungsi di tiap-tiap kelompok. Membuat topik-topik untuk selanjutnya dibuatkan dengan menggunakan metode pembelajaran yang mudah dipahami seperti pemaparan atau pendahuluan materi dan praktek salah satunya speaking.

Berikutnya adalah proses pelaksanaan belajar mengajar di kelas (gambar 3)



Gambar 3. Pelaksanaan Proses Mengajar Bahasa Inggris Bagi Kelompok Lelaki Dewasa

Pengajaran Bahasa Inggris bagi pengungsi merupakan bagian integral dari upaya membantu mereka beradaptasi dan mengintegrasikan diri ke dalam lingkungan baru. Seperti yang diungkapkan oleh (Aeni et al., 2023), program pendidikan yang dirancang dengan baik dapat membantu pengungsi tidak hanya dalam penguasaan bahasa, tetapi juga dalam proses integrasi sosial yang lebih luas di masyarakat baru mereka. Bahasa Inggris sering kali menjadi

keterampilan yang sangat dibutuhkan untuk berkomunikasi dengan masyarakat setempat, mendapatkan pendidikan, dan mencari peluang kerja. Program pengajaran ini tidak hanya melibatkan pembelajaran kosakata dan tata bahasa, tetapi juga memberikan alat bagi pengungsi untuk merasa lebih percaya diri dan mandiri di lingkungan baru.

Lebih dari sekadar belajar bahasa baru, pengajaran Bahasa Inggris bagi pengungsi merupakan jalur menuju inklusi sosial yang lebih baik. Dalam kelas-kelas pengajaran tersebut, mereka tidak hanya belajar dari pengajar, tetapi juga berinteraksi dengan sesama siswa, yang dapat memperkaya pengalaman belajar mereka. Seperti yang diungkapkan oleh (Aeni et al., n.d.), program pendidikan yang dirancang dengan baik tidak hanya membantu pengungsi dalam penguasaan bahasa, tetapi juga berkontribusi pada proses integrasi sosial yang lebih luas di masyarakat baru mereka tetapi juga saling belajar satu sama lain, membagikan pengalaman hidup serta budaya mereka. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung dan ramah, di mana pengungsi merasa diterima dan dihargai. Selaras dengan hal ini, (Muharlisiani et al., 2023) menegaskan bahwa "program pendidikan yang dirancang dengan baik dapat membantu pengungsi tidak hanya dalam penguasaan bahasa, tetapi juga dalam proses integrasi sosial yang lebih luas di masyarakat baru mereka." Pengajaran Bahasa Inggris bagi pengungsi juga menghadirkan harapan baru dalam kehidupan mereka. Kemahiran berbahasa Inggris membuka peluang untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mencari pekerjaan yang lebih baik dan memperluas wawasan dalam hal pendidikan.

(Aeni et al., 2017) mendukung pentingnya pengajaran bahasa bagi pengungsi, yang menyatakan bahwa penguasaan istilah teknis dalam bahasa Inggris sangat penting untuk membantu pengungsi dalam berkomunikasi dengan masyarakat internasional. Sejalan dengan ini, (Tauhid & Maulida, 2024) juga menekankan bahwa "penguasaan bahasa Inggris merupakan bekal penting yang tidak hanya membantu pengungsi dalam beradaptasi, tetapi juga membuka akses terhadap sumber daya dan peluang yang diperlukan dalam proses integrasi."

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat (PKM) berhasil menyediakan wadah bagi para pengungsi dalam mempelajari Bahasa Inggris. Proyek ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa mereka, memfasilitasi pembelajaran yang aktif, serta meningkatkan pemahaman terhadap materi pelajaran. Pengadaan program ini merupakan langkah positif dalam mendukung proses integrasi sosial dan peningkatan peluang pendidikan bagi pengungsi di Makassar.

Untuk pengembangan PKM selanjutnya, diharapkan akan ada penambahan materi pembelajaran yang lebih variatif dan metode pengajaran yang lebih inovatif. Selain itu, penting

untuk melakukan evaluasi berkala terhadap program agar dapat mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh pengungsi, serta menyesuaikan pendekatan pengajaran sesuai dengan perkembangan mereka. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan pengalaman pembelajaran yang menarik dan bermanfaat bagi pengungsi dapat terus tercipta, membantu mereka mencapai tujuan pendidikan dan integrasi yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, N., Jabu, B., Rahman, M. A., & Strid, J. E. (2017). English Oral Communication Apprehension in Students of Indonesian Maritime. *International Journal of English Linguistics*, 7(4), 158. <https://doi.org/10.5539/ijel.v7n4p158>
- Aeni, N., Nur, S., & Yunus, M. (n.d.). *Promoting EFL Students' Engagement by Using Bamboozle: Digital Game-Based Learning in Indonesian Higher Education*.
- Aeni, N., Saud, S., Yunus, M., & Strid, J. E. (2023). *Interest of the Students in the Lecturer's Teaching Performance in the Hybrid Classroom*. 7(1). <https://ojs.unm.ac.id/eralingua>
- Far-Far, G., Ima, W., Pusparani, R., & Urlialy, G. (2024). Sosialisasi dan Pelatihan Media Pembelajaran Berbasis Information and Communication Technology Bagi Guru Sejarah SMA/MA Se-Kecamatan Kairatu. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 194–205. <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v4i2.297>
- Habsy, B. A., Shidqah, S. B., Amali, A. N., & Fadhillah, I. N. (2023). Lingkungan Positif dalam Mendukung Pembelajaran. *TSAQOFAH*, 4(1), 211–216. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2162>
- Hasibuan, R. P., Jarti, N., & Putri, W. L. (2024). Pemberdayaan Remaja Melalui Pelatihan Keterampilan Penggunaan Program Aplikasi Microsoft Office. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 356–363. <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v4i2.413>
- Misnawati. (2023). Crossing Language Boundaries Through Literary And Cultural Diplomacy. *Pedagogik Jurnal Pendidikan, Volume 18 Nomor 2*, 185–193. <https://doi.org/https://doi.org/10.33084/pedagogik.v18i2.5538>
- Muharlisiani, L. T., Wibowo, A. H., & Suryarini, D. Y. (2023). Pelatihan TOEFL untuk Siswa di MA AL Ishlah Sendangagung Lamongan. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 47–56. <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v4i1.267>
- Riwayatningsih, R., Wicaksono, A., & Puji, M. P. (2021). *Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Guru Bahasa Inggris di Kediri melalui Pelatihan Public Speaking* (Vol. 1, Issue 2). Online.

- Sholihah, S. M., Wahyuningtyas, N., & Ruja, I. N. (2022). STRATEGI ADAPTASI BELAJAR SISWA KAMPUNG INGGRIS DI ERA NEW NORMAL. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 6(3), 847. <https://doi.org/10.33578/pjr.v6i3.8792>
- Siregar, U. D. (2023). Bahasa Inggris sebagai Bahasa Komunikasi Bisnis di Era Globalisasi. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(01), 129–135. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v3i01.2608>
- Susanto, A., Sentana, R. M., & Ilahi, R. (2024). Meningkatkan Kompetensi Profesionalitas Guru MIN 3 Kota Padang dengan Pelatihan Berhitung Cepat. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 216–224. <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v4i2.357>
- Tanuwijaya, H., & Erstiawan, M. S. (2024). Peningkatan Pengetahuan Pendidikan Tinggi Bagi Peserta Didik SMA Barunawati Surabaya. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 287–302. <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v4i2.374>
- Tauhid, K., & Maulida, ; | Pinkan. (2024). *Pentingnya Bahasa Inggris Dalam Kehidupan Sehari-hari* (Vol. 3). <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i3.12600>
- Widiatmoko, P., Endarto, I. T., & Wati, M. (2024). Pelatihan Bahasa Inggris bagi Pelaku Wisata dalam Program MBKM Pembangunan Desa. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 256–266. <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v4i2.367>